

## **MENJAGA HAFALAN QUR'AN DI TENGAH ARUS MODERNISASI: STUDI TENTANG STRATEGI DAN TANTANGAN GURU TAHFIDZ**

Mhd Hazrat Khairi<sup>1</sup>, Mahariah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat e-mail : [mhdhazrat0301203249@uinsu.ac.id](mailto:mhdhazrat0301203249@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [mahariah@uinsu.ac.id](mailto:mahariah@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the strategies and challenges of Tahfidz teachers in maintaining students' memorization. The focus of the study in this research is three things, namely the teaching strategies used by Tahfidz teachers, the challenges faced by Tahfidz teachers, and the evaluation methods used by Tahfidz teachers to measure the success of students' memorization of the Qur'an. The research method used in this study is qualitative based on a phenomenological approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The collected data were then analyzed using the Miles and Huberman technique, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings explain that the learning strategy used by Tahfidz teachers in maintaining students' memorization is muraja'ah and testing the memorization of each student once a month. The challenge faced by Tahfidz teachers is that many students are not optimal in memorizing the surah targeted by Tahfidz teachers. The evaluation method used is testing the students' memorization once a month, and holding a competition between students once a year.*

*Keywords: Memorization, strategies and challenges, Tahfidz teacher*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan tantangan guru Tahfidz dalam menjaga hafalan santri. Fokus kajian dalam penelitian ini terdapat tiga hal yakni strategi pengajaran yang digunakan guru Tahfidz, tantangan yang dihadapi guru Tahfidz, dan metode evaluasi yang digunakan guru Tahfidz untuk mengukur keberhasilan hafalan Qur'an para santri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru Tahfidz dalam menjaga hafalan santri adalah muraja'ah dan menguji hafalan setiap santri satu bulan sekali. Tantangan yang dihadapi guru Tahfidz adalah banyak santri yang belum maksimal dalam menghafal surah yang ditargetkan oleh guru Tahfidz. Adapun metode evaluasi yang digunakan adalah menguji hafalan santri setiap satu bulan sekali, dan mengadakan perlombaan antar santri satu tahun sekali.

Kata Kunci: Hafalan, Strategi Dan Tantangan, Guru Tahfidz

#### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab suci penyempurna dari kitab-kitab yang

sebelumnya, yang diwahyukan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW melalui perantara dari malaikat

Jibril. Al-Qur'an secara harfiah bermakna "bacaan sempurna" yang merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh benar, karena tidak ada satu bacaan pun di dunia ini yang dapat menandingi keindahan dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kalam dari Allah SWT (Anggraini, 2019).

Dalam Islam menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an adalah kewajiban (Shihab, 1994), yang menunjukkan konsekuensi logis bagi seorang Muslim untuk belajar bahasa Arab dengan memahami Al-Qur'an (Nasier, 2018). Bagi Indonesia, sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar secara global, kemampuan membaca Al-Qur'an masih tergolong rendah. Ditemukan bahwa 54% masyarakat muslim Indonesia dikategorikan buta huruf Al-Qur'an pada tahun 2015 di mana jumlahnya naik menjadi 65% pada tahun 2018. Sayangnya, angka ini tidak berkurang pada tahun 2021. Syafruddin, sebagai ketua Yayasan Indonesia Mengaji, seperti yang dimuat dalam berita Republika, melaporkan bahwa dari 87,2% (227 juta Muslim Indonesia), hanya 35% dari mereka dapat membaca Al-Qur'an, artinya 65% dikategorikan belum dapat membaca Al-Qur'an (Mukhtar, 2021).

Agama dipaksa untuk bisa hidup secara eksistensi pada masa yang modern ini. Agama pun dapat diharapkan memiliki nilai signifikansi moral dan kemanusiaan bagi keberlangsungan hidup umat manusia saat ini. Secara realistis, tugas semacam itu masih

dibenturkan dengan adanya kehadiran bentuk modernitas yang terus menerus berubah di atas pusran dunia sehingga menimbulkan gesekan bagi agama dan kehidupan dunia. Dalam penglihatan dari penampakan dunia yang sangat kompleks ini, peranagama bahwasanya tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehidupan yang sangat dinamis ini merupakan realitas yang tidak bisa dihindarkan dan perlu direspons dalam konstruksi pemahaman agama yang dinamis pula. Tarik-menarik antara tradisi (agama) dan juga nilai modernitas menjadi wacana yang masih hangat untuk selalu diperdebatkan. Ada kesan bahwasanya agama yang ada itu bertolak belakang dengan modernitas yang ada pada kehidupan manusia. Agama Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ini, terdapat berbagai pedoman dan petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan yang ada. Agama Islam yang diakui oleh para pemeluknya sebagai agama terakhir dan juga penutup dirangkaikan petunjuk Tuhan untuk membimbing kehidupan manusia, mengklaim dirinya sebagai agama yang paling sempurna (Harahap, 2015). Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia, orang yang menghafal Al-Qur'an telah dijanjikan oleh Allah SWT. akan mendapatkan kemuliaan dan kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Menghafal Al-Qur'an akan menghidupkan hati karena cahaya dari kitab Allah swt. melalui

hafalan. Siapa saja yang menghafalkannya akan mendapatkan kemuliaan di tengah-tengah manusia. Selain itu, ia akan mendapatkan derajat yang tinggi di akhirat sesuai dengan ayat dan surah Al-Qur'an yang dihafalnya. Abu Dawud dan Imam Tirmidzi meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. yang artinya:

“Dikatakan kepada orang yang menghafal Al-Qur'an, 'Bacalah, naiklah, dan bacalah dengan tartil seperti kalian membaca dengan tartil di dunia karena sesungguhnya kedudukanmu di akhirat sesuai dengan ayat yang kamu baca.” H.R Abu Daud

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Abu Daud dalam Sunannya no. 1464 dan imam Tirmidzi dalam sunan at-Tirmidzi, no. 2914, dan Ibnu Hibbân no. 1790 dari jalan 'Ashim bin Abi Najûd dari Zurrin dari Abdullah bin 'Amru secara marfu”. Imam at-Tirmidzi menyatakan, “Hadits hasan shahih.” dan adz-Dzahabai berkata, “Shahih.” Syaikh al-Albani rahimahullah menghukuminya dengan hadits yang hasan karena para ulama berbeda pendapat tentang tentang 'Ashim bin Abi an-Najûd.

Dalam kitab Syarh Hadist Arbain An-Nawawiyah karya Mushthafa Dib al-Bugha al-Maidani ad-Dimasqi as-Syafi'i, menghafal Al-Qur'an akan menghidupkan hati karena cahaya dari kitab Allah swt. melalui hafalan. Siapa saja yang menghafalkannya akan mendapatkan kemuliaan di tengah-tengah manusia. Selain itu, ia akan mendapatkan derajat yang tinggi di akhirat sesuai

dengan ayat dan surah Al-Qur'an yang dihafalnya. Membaca Al-Qur'an tanpa memahaminya tidak akan banyak mendatangkan manfaat. Begitu juga dengan memahami Al-Qur'an tanpa mengamalkannya. Kebaikan akan kita peroleh bila kita membaca Al-Qur'an lalu memahami, dan mengamalkannya. Sebaliknya, keburukan akan menimpa kita ketika kita memahaminya, tetapi tidak mengamalkannya (al-Bugha, 2007)

Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an perlu menegetahui hal-hal atau upaya agar mutu hafalannya tetap terjaga dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi dari diri kita sendiri maupun dari luar agar menghafal Al-Qur'an tidak menjadi beban yang berat dan aktifitas yang membosankan. Motivasi untuk menghafal Al-Qur'an inilah yang menjadi perhatian khusus karena hal tersebut bisa mendorong proses dan kemajuan hafalan Al-Qur'an.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an pasti ada beberapa kendala atau problem yang dihadapi santri. Apalagi di zaman sekarang ini santri sudah terpengaruh oleh gadget sehingga santri lebih senang bermain gedge dibanding menghafal Al-Qur'an, di samping itu kurangnya motivasi dari orang tua untuk memberikan dorongan kepada peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Fenomena lemahnya santri dalam menjaga hafalan di rumah Tahfidz Al Munawwar sering kali terkait dengan kurangnya motivasi dan disiplin. Setelah mengikuti pembelajaran di madrasah atau

sekolah, peserta didik mungkin mengalami kesulitan untuk mempertahankan tingkat konsistensi dalam mengulang hafalan di rumah. Faktor ini bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kelelahan setelah kegiatan harian atau kurangnya pemahaman akan pentingnya mempertahankan hafalan. Distraksi di rumah, menjadi kendala utama dalam menjaga hafalan peserta didik. Lingkungan yang tidak kondusif untuk pembelajaran tahfidz dapat menghambat fokus dan konsentrasi mereka.

Kehadiran distraksi ini menjadi tantangan serius, karena peserta didik harus mampu mengelola waktu, menghadapi arus modernisasi dan lingkungan agar dapat memprioritaskan hafalan Al-Qur'an di tengah kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu terlibat aktif dalam memberikan dukungan moral, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran tahfidz, dan memberikan pengawasan positif terhadap penggunaan waktu di rumah. Dengan keterlibatan aktif ini, diharapkan Guru Tahfidz dapat mengatasi tantangan dan menjaga kualitas hafalan santri di rumah Qur'an Al-Munawwar.

Oleh karena itu, kuat lemahnya semangat santri tergantung pada strategi yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi kepada santri untuk menghafal Al-Qur'an agar para santri tidak putus asa dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi yang efektif dari guru tahfidzul Qur'an perlu dikembangkan untuk mengatasi

tantangan ini dan memastikan bahwa santri dapat mempertahankan dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka. Analisis mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi esensial dalam merancang pendekatan pembelajaran yang relevan dan efisien, sehingga proses tahfidz di Rumah Qur'an Al-Munawwar dapat mencapai tujuan utamanya dengan optimal.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di sebut *al-Hafiz* yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari isim masdar yang artinya dengan arti isim maf'ul yaitu maqru' (yang dibaca). Menurut istilah, Al-Qur'an ialah nama bagi kalamullah yang

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (Ash-Shiddieqy, 2002). Definisi Al-Qur'an menurut sebagian ulama ahli ushul ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mutawattir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat an-Nas.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan strategi tertentu. Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu proses memelihara dan menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah secara mutawatir melalui perantara malaikat Jibril untuk di hafalkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh manusia di muka bumi (Hanifiyah, 2019, hlm. 8).

## **2. Manfaat Menghafal Al-Qur'an**

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan dan

kemuliaan Hafiz Al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Menjadi seorang penghafal Al Qur'an memang mulia, tetapi lebih mulia lagi jika ia mengamalkan apa yang ia hafal.

Menghafal Al-Qur'an termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama maka harus ikhlas karena Allah SWT dan mengharap akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal. Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci samawi yang masih murni dan asli. Mengingat keberadaan Al-Qur'an yang kuat dalam kehidupan banyak umat Islam, berbagai norma dan praktik mengenai interaksi dengan Al-Qur'an telah berkembang seiring waktu (Aflisia, 2016)

Menghafal Al-Qur'an yang sejatinya memiliki banyak keutamaan ini memerlukan ketahanan yang kuat dalam prosesnya. Para penghafal Al-Qur'an harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan yang telah dimilikinya. Proses menghafal juga memerlukan ketahanan yang kuat (Putri & Uyun, 2017). Diantara keutamaan itu antara lain adalah orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Lubab karya M Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan

membawa manfaat dan mendapat pahala. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Fathir/35: 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا  
فَمَنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمَنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَنْهُمْ سَابِقٌ  
بِالْخَيْرَاتِ بَادِنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۝ ٣٢

Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar (Kemenag, 2019).

Dalam ayat tersebut Allah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Kemudian ajaran-ajaran Al-Qur'an itu diwariskan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Mereka itu adalah umat Nabi Muhammad, sebab Allah telah memuliakan umat ini melebihi kemuliaan yang diperoleh umat sebelumnya. Kemuliaan itu tergantung kepada sejauh manakah ajaran Rasulullah itu mereka amalkan, dan sampai di mana mereka sanggup mengikuti petunjuk Allah. Berikut ini dijelaskan tingkatan-tingkatan orang mukmin yang mengamalkan Al-Qur'an:

- a) Orang yang zalim kepada dirinya. Maksudnya orang yang mengerjakan perbuatan wajib dan juga tidak meninggalkan perbuatan yang haram.
- b) *Muqtashid*, yakni orang-orang yang melaksanakan segala kewajiban dan meninggalkan

larangan-larangannya, tetapi kadang-kadang ia tidak mengerjakan perbuatan yang dipandang sunah atau masih mengerjakan sebagian pekerjaan yang dipandang makruh.

- c) *Sabiqun bil khairat*, yaitu orang yang selalu mengerjakan amalan yang wajib dan sunah, meninggalkan segala perbuatan yang haram dan makruh, serta sebagian hal-hal yang mubah (dibolehkan).

Menurut Al-Maraghi pembagian di atas dapat pula diungkapkan dengan kata-kata lain, yaitu:

- a) Orang yang masih sedikit mengamalkan ajaran Kitabullah dan terlalu senang menuruti hawa nafsunya, atau orang yang masih banyak perbuatan kejahatannya dibanding dengan amal kebajikannya.
- b) Orang yang seimbang antara amal kebajikan dan kejahatannya.
- c) Orang yang terus-menerus mencari ganjaran Allah dengan melakukan amal kebajikan (Al-Maraghi, 1969).

Para ulama tafsir telah menyebutkan beberapa hadis sehubungan dengan maksud di atas. Salah satunya adalah hadis riwayat Ahmad dari Abu Darda', di mana setelah membaca ayat 32 Surah Fathir di atas, Rasulullah bersabda:

Artinya: Telah bercerita kepada kami (Waki'), telah menceritakan kepada kami (Sufyan) dari (Al A'masy) dari (Tsabit) atau dari Abu Tsabit bahwa seseorang masuk masjid Damaskus, kemudian ia berdo'a; "Ya Allah hilangkanlah

kesedihanku, rahmatilah kepergianku dan berikanlah aku teman yang shaleh." (Abu Darda`) mendengar do'anya dan berkata; "Jika sekiranya kamu jujur dengan do'amu, sungguh aku senang mendengar apa yang kamu katakan, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maka diantara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri," beliau bersabda: "Zhalim adalah sesuatu yang diambil (dihisab) ditempatnya, maka itulah perasaan sedih dan susah, dan diantara mereka ada yang dipertengahan yaitu yang dipermudah hisabnya, dan diantara mereka ada yang berlomba-lomba dalam kebaikan dengan izin Allah, mereka itulah orang-orang yang masuk syurga tanpa hisab." H.R Ahmad no 20708

Dalam Mausu'ah Musnad Ahmad, yang disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dengan Syarah dari Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, hadis ini mengajarkan pentingnya untuk memperbanyak zikir dan bertasbih kepada Allah. Dalam hadits tersebut, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kabar gembira bahwa orang yang senantiasa mengucapkan subhanallah (maha suci Allah) akan mendapatkan ampunan dari Allah. Meskipun dosa-dosanya sebanyak buih di lautan, Allah akan mengampuninya jika seseorang rajin dalam berzikir. Dengan demikian, hadis ini mengingatkan umat Islam untuk selalu mengingat dan memuji Allah dalam setiap kesempatan. Dengan memperbanyak bertasbih,

kita dapat membersihkan hati dari dosa-dosa dan mendekatkan diri kepada Allah. Rasulullah juga mengajarkan bahwa zikir dapat menjadi sarana untuk mendapatkan ampunan dan rahmat Allah. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita diharapkan untuk senantiasa mengisi hari-hari kita dengan zikir dan bertasbih kepada Allah sebagai bentuk syukur dan ibadah kepada-Nya ( Hanbal, 2010).

### **3. Tantangan dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Tengah Arus Modernisasi**

Banyak orang tua merasa khawatir dengan perkembangan moral dan spiritual anak-anak mereka. Di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi, tidak jarang kita temui anak-anak yang lalai akan pentingnya mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Minimnya pemahaman agama dan lemahnya hafalan Al-Qur'an menjadi persoalan yang cukup menggelisahkan. Sebagai orangtua, tentu menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki iman yang kuat, serta mampu membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan baik. Untuk menghadapi arus modernisasi, sudah selayaknya pendidikan Islam melakukan asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga pendidikan islam tetap berdiri. Namun asimilasi tersebut jika tidak dibaca lebih teliti akan berdampak pada sikap mengekor secara membabi buta

tanpa filterasi yang selektif. Inilah yang penulis sebut sebagai proses westernisasi materialistik. Modernisasi dan globalisasi dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam bentuk positif maupun negatif (Sutrisno & Suyatno, 2015)

Menjaga hafalan merupakan sebuah tantangan yang sering kali dihadapi oleh banyak orang, terutama dalam konteks pendidikan formal atau keagamaan. Hal ini membutuhkan konsistensi, disiplin, dan strategi yang tepat agar informasi yang telah dipelajari dapat tetap tersimpan dan diakses dengan mudah. Salah satu tantangan utama dalam menjaga hafalan adalah masalah lupa. Ini terjadi karena ingatan manusia cenderung memudar seiring waktu jika tidak diulang secara berkala. Fenomena ini dikenal sebagai kurva penglupa, di mana informasi yang tidak diperbarui secara berkala cenderung terlupakan. Tanpa motivasi yang cukup, seseorang mungkin tidak merasa perlu untuk mempertahankan ingatan mereka. Salah satu strategi untuk mengatasi ini adalah dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan tujuan yang lebih besar atau manfaat pribadi. Misalnya, menyadari bahwa hafalan tersebut akan membantu dalam pencapaian tujuan akademis, karier, atau spiritual dapat meningkatkan motivasi untuk terus mengulang (Sa'dulloh, 2021)

Hafalan yang hanya bersifat mekanis tanpa pemahaman yang mendalam terhadap materi dapat sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Penting untuk memastikan bahwa

seseorang tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep di baliknya. Membuat hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari dan menerapkan materi dalam konteks nyata atau relevan bagi diri sendiri dapat membantu memperkuat ingatan. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk menggunakan pendekatan yang holistik dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Menggunakan kombinasi strategi pengulangan yang efektif, mempertahankan motivasi yang tinggi, serta mengelola gangguan eksternal dan perubahan lingkungan dapat membantu seseorang menjaga hafalan dengan lebih efektif (Fachrudin, 2017).

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang tidak sedikit apalagi mereka juga di sibukkan dengan sekolah sehingga mereka harus memiliki strategi dalam membagi waktu. Mereka juga terkadang merasa bosan dalam menghafal Al-Qur'an khususnya ketika menemukan ayat yang sulit untuk di hafalkan, godaan untuk bermain dan lain sebagainya. akan tetapi dengan keinginan yang kuat mereka mampu melalui hal tersebut. Menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan strategi yang tepat sehingga dapat menyeimbangkan antara menambah hafalan Al-Qur'an dan belajar. Karena bagi yang hanya memfokuskan diri dalam hafalan Al-Qur'an tentu memiliki strategi yang berbeda dengan yang memiliki kegiatan lain selain menghafal Al-Qur'an seperti sekolah. Tentunya

dalam dunia pendidikan peserta didik juga mengharapkan mampu bersaing dengan teman-temannya dan memiliki prestasi yang baik. Oleh sebab itu untuk mencapai keduanya hafalan dan prestasi, maka membutuhkan strategi yang baik pula dalam manajemen waktu.

#### **4. Konsep Strategi dalam Pembelajaran**

Pada awalnya istilah strategi sering digunakan dalam dunia Militer yang artinya mengerahkan semua kemampuan untuk memenangkan perang. Strategi (*strategos*: bahasa Yunani) merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin), dan sebagai “kata kerja” memiliki asal kata *stratego* yaitu merencanakan. *Strategos* atau *Strategus*, yang berarti seorang jenderal atau berarti pula perwira Negara (*states Officer*), Jenderal yang memimpin tentara merencanakan strategi untuk mengarahkan tentara menuju kemenangan (Majid, 2020). Namun, apabila kita memandang strategi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, ada beberapa pengertian Strategi. Menurut JR. David sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (Sanjaya, 2019).

Dalam kerangka teologis, Islam memberikan pandangan yang konstruktif dan distingtif mengenai strategi pembelajaran. Hal ini tentunya berkaitan dengan eksplorasi ajaran yang ada didalam Alquran.

Eksplorasi ini dimaksudkan untuk dapat mengimplementasikan secara totalitas ajaran yang ada didalamnya. Secara historis, sejak masa Nabi Saw. sudah dikenal adanya kegiatan belajar mengajar, sehingga kalau dilihat kembali maka pembelajaran itu sendiri sudah ada dan diimplementasikan oleh Nabi Saw. di zamannya (Ramli, 2021)

Didalam Al-Qur’an telah dijelaskan mengenai strategi pembelajaran dalam Q.S Ali-Imran ayat 159, Allah SWT berfirman:

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Kemenag, 2019).

Sebab turunnya ayat ini adalah peristiwa ketika setelah terjadi perang badar. Ketika Rasulullah sedang melakukan musyawarah bersama abu bakar dan umar bin khattab untuk meminta pendapat mereka berdua mengenai apa yang harus dilakukan terhadap tawanan perang badar. Abu bakar berpendapat bahwa tawanan perang dikembalikan kepada keluarganya dan membayar uang tebusan. Namun berbeda dengan pendapat Umar Bin Khattab, ia berpendapat bahwa tawanan

perang dibunuh. Yang diperintah membunuh adalah keluarganya para tawanan perang sendiri. Kemudian turunlah ayat ini yang menjadi dukungan atas pendapat yang dilontarkan oleh Abu Bakar. Nilai musyawarah yang terdapat pada penjelasan di atas dapat ditarik ke dalam dunia pendidikan tentunya. Musyawarah merupakan suatu kegiatan perundingan yang membuat pendapat-pendapat dari pikiran orang-orang saling bertukar mengenai suatu masalah yang terjadi untuk dipertimbangkan dan diputuskan pilihan yang terbaik demi kepentingan bersama (Abdullah, 2014)

Dalam tafsir Kemenag menjelaskan Nabi Muhammad saw selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum Muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah (Kemenag, 2019)

Setidaknya ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, antara lain: pertama, strategi pengorganisasian pembelajaran. Kedua, strategi penyampaian pembelajaran yang menitikberatkan pada sarana yang

digunakan untuk menyampaikan informasi, informasi pembelajaran, aktivitas yang dilakukan siswa, dan struktur pembelajaran, dan ketiga, strategi manajemen pembelajaran yang menekankan pada perencanaan dengan menggunakan setiap elemen strategi organisasi dan penyampaian, termasuk pelaporan kemajuan belajar siswa. Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dirancang dan dikreasikan guru agar dapat menghidupkan kelas serta menggali potensi kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **5. Fungsi Penerapan Strategi dalam Pembelajaran**

Penerapan strategi pembelajaran memainkan peran yang krusial dalam mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan kemampuan pembelajar. Pertama-tama, strategi pembelajaran membantu dalam memfasilitasi pemahaman konsep dan informasi. Melalui penggunaan metode-metode yang terencana, pembelajar dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dengan cara yang relevan dan bermakna.

Selain itu, strategi pembelajaran juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan kognitif. Dengan memberikan arahan yang terstruktur dan tugas-tugas yang menantang, pembelajar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Penggunaan strategi yang tepat juga dapat merangsang keingintahuan dan rasa ingin tahu siswa, memotivasi

mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam materi pembelajaran.

Fungsi strategi pembelajaran tak hanya berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga memperhatikan aspek sosial. Melalui kerja kelompok, diskusi kelas, atau proyek bersama, strategi pembelajaran dapat membentuk keterampilan kolaboratif dan komunikatif siswa. Interaksi sosial ini tidak hanya mendukung aspek pembelajaran, tetapi juga membantu pembentukan karakter, rasa tanggung jawab, dan empati.

Selanjutnya, strategi pembelajaran dapat berperan dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Dengan merancang pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi intrinsik, di mana siswa belajar karena keinginan internal mereka sendiri.

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran juga tercermin dalam efisiensi waktu. Dengan merancang rencana pembelajaran yang terstruktur, guru dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Pembelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga berkembang secara holistik dalam waktu yang efisien.

Terakhir, strategi pembelajaran memainkan peran penting dalam mengevaluasi pemahaman dan kemajuan siswa. Dengan menggunakan metode

penilaian yang bervariasi, guru dapat memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk terus meningkatkan kinerja mereka. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran bukan hanya tentang memberikan materi, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi setiap individu.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini berada di Rumah Qur'an Al-Munawwar yang berada di Jl. Sangnawaluh Link. VII Perdagangan I, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yang terhitung dari bulan Februari-Mei. Informan utama dalam penelitian ini yaitu Ustadz Munawar Achyar (Guru tahfidz), dan informan pendukung yaitu 1 orang Pengelola Yayasan, serta 7 orang santri di Rumah Qur'an Al-Munawwar.

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dimanfaatkan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan siswa dengan mendalam. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan pengamatan yang telah dilakukan.

Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis semua dokumen yang terkait dengan kegiatan di Rumah Qur'an Al-Munawwar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Miles dan Huberman yang melibatkan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh, dilakukan upaya melalui teknik pemeriksaan silang data atau triangulasi data (Sugiyono, 2016)

#### **D.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Strategi Guru Tahfidz dalam Menjaga Hafalan Santri**

Untuk meningkatkan kemampuan hafalan santri khususnya mata pelajaran al-Qur'an, perlu dicarikan upaya-upaya yang tepat dan efektif serta efisien. Salah satunya adalah pemilihan strategi yang lebih menekankan pada aktivitas belajar peserta didik dan bukan pada aktivitas guru. Usaha guru dalam memotivasi peserta didik hendaknya ditingkatkan lagi karena masih banyak metode dan teknik yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran terutama dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Kompetensi guru merujuk pada kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan terarah (Ansyah, 2022)

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik

secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.

Seorang guru dalam membimbing hafalan tentunya juga tidak mudah, guru harus mempunyai strategi dan metode tersendiri dalam mengajar agar santri mudah memahami materi yang disampaikan. Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Secara praktiknya, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu program tambahan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, karena pada umumnya tidak semua sekolah menerapkan program tersebut (Sari et al., 2023). Sebuah strategi dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, strategi yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal Al-Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.(Sahfitri et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap guru Tahfidz di Rumah Qur'an Al-Munawwar, menunjukkan bahwa guru Tahfidz menggunakan strategi

*Muraja'ah* Al-Qur'an untuk menguatkan hafalan para santri. Proses *muraja'ah* yaitu dengan membaca do'a bersama lalu dilanjutkan dengan membaca surah yang telah dijadwalkan oleh guru tahfidz, kemudian dilanjutkan dengan *muraja'ah* hafalan yang kemarin sebelum menghafal surah yang baru. Pelaksanaan *muraja'ah* dimulai ketika santri selesai membaca Al-Qur'an secara Tartil, setelah itu santri menyiapkan diri untuk melakukan *muraja'ah* dan disimak oleh guru tahfidz sampai jam yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang digunakan guru tahfidz dalam menyimak *muraja'ah* hafalan santri yaitu dengan cara memanggil nama santri satu persatu, dan jika belum siap boleh didahului temannya yang sudah selesai.

Guru Tahfidz menjelaskan bahwa tujuan dari *muraja'ah* yaitu menjaga, memelihara hafalan dengan baik dan benar dari makhrāj dan tajwidnya. *Muraja'ah* hafalan yang dilakukan santri tidak ditargetkan waktunya, karena pada dasarnya kemampuan dari santri berbeda satu sama lain, ada yang lambat, cepat dan sedang dalam menghafal Al-Qur'an dan *muraja'ah*, oleh karena itu guru menargetkan waktu keseluruhan santri dalam menyelesaikan hafalan surah yang diberikan oleh guru Tahfidz selama satu bulan, akan tetapi akan selalu dipantau oleh guru Tahfidz mengenai perkembangan dari santri itu setiap dua minggu sekali agar ketika ujian hafalan dan perlombaan antar santri dapat lancar dalam hafalan Al-Qur'an.

Tujuan dari program perlombaan antar santri itu adalah untuk memotivasi peserta didik agar giat *muraja'ah* hafalan, selain itu program perlombaan antar santri juga merupakan suatu bentuk apresiasi pada santri yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an dengan baik dan mencapai target yang telah ditentukan.

## **2. Tantangan Guru Tahfidz dalam Menjaga Hafalan Santri di Era Modernisasi**

Tantangan yang umum dihadapi oleh setiap guru tahfidz dalam menjaga hafalan santri sangatlah beragam. Salah satu tantangannya adalah memahami kebutuhan dan karakteristik individu dari setiap santri. Setiap santri memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu memperhatikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Selain itu, guru tahfidz juga dihadapkan pada tugas yang membutuhkan konsistensi dan ketelatenan dalam memantau perkembangan hafalan setiap santri. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang cukup lama dan kesabaran yang tinggi, sehingga guru harus memiliki strategi yang efektif dalam memotivasi serta menjaga semangat belajar santri selama proses pembelajaran (Supriyadi et al., 2019).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Tahfidz, tantangan yang paling sering dihadapi oleh guru untuk menjaga

hafalan santri di Rumah Qur'an Al-Munawwar adalah target hafalan yang tidak terpenuhi yang disebabkan oleh manajemen waktu santri yang belum baik dan tepat. Menurut beliau, masalah utama yang sering menghinggapi para penghafal Al-Qur'an adalah manajemen waktu yang amburadul. Manajemen waktu adalah syarat utama yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya para penghafal Al-Qur'an. Diantara ciri penghafal yang sukses adalah bisa mengatur waktunya untuk menambah, mendaras, dan menyetorkan hafalannya secara intensif kepada yang berwenang.

Dari problematika diatas, guru tahfidz menegaskan bahwa menjaga hafalan santri merupakan tantangan yang membutuhkan pendekatan yang bijaksana dan kesabaran yang besar. Dibutuhkan pemahaman mendalam tentang setiap individu santri, serta keterampilan dalam mengatur program pembelajaran yang fleksibel namun tetap efektif. Selain itu, kerjasama yang erat dengan pihak lain seperti orang tua santri juga menjadi kunci, agar mereka turut mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran di luar jam belajar.

Tantangan selanjutnya adalah masih ada beberapa santri yang tidak rutin dalam melakukan *muraja'ah*. Guru tahfidz menjelaskan bahwa dalam menghadapi santri yang kurang termotivasi atau malas dalam menghafal Al-Qur'an bisa menjadi tantangan yang menantang. Dalam mengatasi hal ini, guru tahfidz melakukan pendekatan dan pemahaman mendalam terhadap

kebutuhan serta motivasi masing-masing santri. Guru tahfidz juga membangun hubungan yang baik dengan santri, memberikan dukungan moral, dan memotivasi mereka melalui pendekatan yang positif.

Selain itu, guru tahfidz juga mencari tahu penyebab ketidaktermotivasian tersebut. Ditemukan adanya faktor-faktor seperti masalah pribadi, kelelahan, atau kurangnya pemahaman terhadap pentingnya menghafal Al-Qur'an yang perlu diperhatikan. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan memahami latar belakang masing-masing santri, guru tahfidz dapat menemukan cara yang tepat untuk mengatasi tantangan ini.

### **3. Metode Evaluasi Guru Tahfidz**

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran (Ratna Wulan, 2015). Dengan adanya evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai peserta didik selama mengikuti pembelajaran (Idrus, 2019). Dalam konteks pendidikan, evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam bidang pendidikan. Sebagai seorang pendidik, proses evaluasi pembelajaran memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan untuk masa depan perkembangan siswa secara khusus, dan juga untuk

kemajuan pendidikan secara umum (Ikhsan & Hadi, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz di Rumah Qur'an Al-Munawwar, metode evaluasi yang diterapkan, yaitu dengan cara menyeter hafalan sebulan sekali. Menurut guru tahfidz cara ini merupakan strategi yang efektif untuk mengukur kemajuan dan konsistensi hafalan santri. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, baik guru maupun santri dapat memantau perkembangan hafalan serta mengidentifikasi hal yang perlu diperbaiki. Selain memberikan umpan balik kepada santri, evaluasi juga dapat menjadi alat bagi pengajar untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Dengan menganalisis hasil evaluasi, guru dapat mengevaluasi apakah pendekatan yang mereka gunakan efektif dalam membantu santri mencapai tujuan hafalan mereka. Hal ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di Rumah Qur'an Al-Munawwar secara keseluruhan.

Selain itu, guru tahfidz dan juga pengelola melaksanakan perlombaan antar santri yang dilakukan setiap satu tahun sekali menjelang bulan suci Ramadhan. Menurut pengelola, pelaksanaan perlombaan antar santri setiap tahun sekali juga menjadi bagian integral dari proses evaluasi di Rumah Qur'an Al-Munawwar. Perlombaan tersebut tidak hanya memotivasi santri untuk terus meningkatkan hafalan mereka, tetapi juga menjadi ajang untuk mengukur kemampuan dan prestasi mereka dalam menghafal Al-Quran. Dengan

adanya perlombaan, santri dapat merasakan dampak positif dari usaha keras mereka dalam mempelajari dan menghafal Al-Quran.

Evaluasi yang dilakukan di Rumah Qur'an Al-Munawwar juga membantu menciptakan lingkungan yang kompetitif namun juga mendukung. Melalui perlombaan dan evaluasi berkala, santri diberikan kesempatan untuk berkompetisi secara sehat dan memotivasi satu sama lain untuk mencapai tingkat hafalan yang lebih tinggi. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan hafalan santri secara individu, tetapi juga memupuk semangat kebersamaan dan kerjasama di antara mereka. Selain itu, evaluasi yang sistematis juga memungkinkan para pengajar untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan tepat kepada santri mengenai kemajuan hafalan mereka. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam hafalan, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada setiap santri sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Hal ini membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di Rumah Qur'an Al-Munawwar.

Secara keseluruhan, evaluasi yang rutin dan sistematis di Rumah Qur'an Al-Munawwar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjaga hafalan santri. Dengan metode evaluasi seperti menyeter hafalan sebulan sekali dan melaksanakan perlombaan antar santri satu tahun sekali, Rumah Qur'an Al-Munawwar mampu

menciptakan lingkungan pembelajaran yang kompetitif, mendukung, dan efektif dalam menghasilkan hafizh-hafizhah Al-Quran yang berkualitas.

### **E. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi dan tantangan yang dihadapi oleh guru tahfidz dalam menjaga hafalan santri yaitu guru Tahfidz menggunakan strategi *Muraja'ah* Al-Qur'an untuk menguatkan hafalan para santri. Guru Tahfidz menjelaskan bahwa tujuan dari *muraja'ah* yaitu menjaga, memelihara hafalan dengan baik dan benar dari makhraj dan tajwidnya. Adapun tantangan yang paling sering dihadapi oleh guru untuk menjaga hafalan santri di Rumah Qur'an Al-Munawwar adalah target hafalan yang tidak terpenuhi yang disebabkan oleh manajemen waktu santri yang belum baik dan tepat. Dibutuhkan pemahaman mendalam tentang setiap individu santri, serta keterampilan dalam mengatur program pembelajaran yang fleksibel namun tetap efektif. Selain itu, kerjasama yang erat dengan pihak lain seperti orang tua santri juga menjadi kunci, agar mereka turut mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran di luar jam belajar. Terakhir, metode evaluasi yang diterapkan oleh guru tahfidz dan pengelola, yaitu dengan cara menyeter hafalan sebulan sekali. Selain itu, guru tahfidz dan pengelola juga melaksanakan perlombaan antar santri yang dilakukan setiap satu

tahun sekali menjelang bulan suci Ramadhan. Melalui perlombaan dan evaluasi berkala, santri diberikan kesempatan untuk berkompetisi secara sehat dan memotivasi satu sama lain untuk mencapai tingkat hafalan yang lebih tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, D. (2014). Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik). 3(2).
- Aflisia, N. (2016). Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Al-Qur'an. 1(1).
- Hanbal, A. B. M. (2010). Musnad Imam Ahmad (Terj, Fikri Ilyas, MA, Misbahul Khaer). Pustaka Azzam.
- al-Bugha, M. D. (2007). Syarah Hadis Arbain An-Nawawiyah. Jakarta: Mizaan Digital Publishing.
- Al-Maraghi, A. (1969). Tafsir al-Maraghi Jilid IV. Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halabi.
- Ansyah, E. (2022). Kompetensi Guru Profesional. Jurnal At-Talim, 120-134.
- Anggraini, D. M. (2019). Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sdi Al Munawwarah Pamekasan. 10.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2002). Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (3 ed.). PT. Pustaka Rizki Putra.
- Fachrudin, Y. (2017). Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 16(2),

- 325–348.  
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>
- Hanifiyah, F. (2019). Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 74–91. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.721>
- Harahap, S. (2015). *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Prenadamedia Group.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 6(1), 193–201.
- Kemenag, K. (2019). *Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Majid, A. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosadakarya
- Nasier, G. A. (2018). The Effect of Interest In Al-Quran And Arabic Language Ability Towards The Achievement of Tahfizh Al-Qur'an. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 2(2), 231. <https://doi.org/10.35723/ajie.v2i2.36>
- Putri, A. S., & Uyun, Q. (2017). Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta. 4(1).
- Ramli, M. (2021). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Jurnal Literasiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i1.242>
- Wulan, E. R. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Sa'dulloh, S. (2021). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani. [https://books.google.co.id/books/about/9\\_Cara\\_Praktis\\_Menghafal\\_Al\\_Qur\\_an.html?hl=id&id=t7pg2GvRNHcC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/9_Cara_Praktis_Menghafal_Al_Qur_an.html?hl=id&id=t7pg2GvRNHcC&redir_esc=y)
- Sahfitri, W. D., Harahap, S. M., & Hasibuan, H. (2023). Metode Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dalam Memperkuat Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidempuan. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 53–65. <https://doi.org/10.31851/wahana-didaktika.v22i1.12924>
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Sari, M. A., Suryana, Y., & Faqih, U. (2023). Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Pada Siswa Kelas VII Di SMP IT An-Nuur Cikadu Palabuhanratu.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.

- Supriyadi, T., Julia, J., & Iswara, P. D. (2019). Phonological Interference in Reciting Al-Qur'an: A Critical Reflection on the Learning of Al-Qur'an Phonology through Action Research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(9), 46–77.  
<https://doi.org/10.26803/ijlter.18.9.3>
- Sutrisno, S., & Suyatno, S. (2015). *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern (Vol. 1)*. Prenadamedia Group.